

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL LAKUNA KARYA KHRISNA PABICHARA DALAM KAJIAN PSIKOANALIS SIGMUND FREUD

THE INNER CONFLICT OF THE MAIN CHARACTERS IN THE NOVEL LAKUNA BY KHRISNA PABICHARA IN THE PSYCHOANALYTICAL STUDY OF SIGMUND FREUD

Putri Anggiani^{1*}, Imas Juidah², Agus Nasihin³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Wiralodra, Indonesia^{1,2,3}

putrianggiani55@gmail.com¹, imas.juidah@unwir.ac.id²,

agusnasihin68@unwir.ac.id³

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 11 Mei 2026 Direvisi: 08 Juli 2026 Disetujui: 24 Juli 2026 Kata kunci: <i>Novel Lakuna, Konflik batin, Psikoanalisis, Tokoh Utama, Dinamika Id Ego Superego</i>	Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel Lakuna karya Khrisna Pabichara melalui pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik studi dokumentasi berupa membaca intensif, pencatatan, dan identifikasi kutipan relevan yang merepresentasikan konflik batin. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Tokoh utama mengalami pertentangan antara dorongan bawah sadar, tuntutan realitas, dan nilai moral. 2) Dinamika id, ego, dan superego saling berlawanan sehingga memengaruhi sikap dan keputusan tokoh dalam menghadapi persoalan hidup. 3) Konflik lebih dominan pada aspek id karena adanya keinginan dan harapan yang tidak terpenuhi, menimbulkan ketegangan psikologis berkelanjutan. Simbolisasi konflik batin tersebut menegaskan ketidakmampuan tokoh dalam menyeimbangkan dorongan dan tuntutan hidup. Kesimpulannya, novel Lakuna mengungkap kompleksitas psikologis tokoh utama dan memperlihatkan efektivitas psikoanalisis Freud dalam menguraikan kedalaman karakter serta makna cerita.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 11 Mei 2026 Revised: 08 July 2026 Accepted: 24 July 2026 Keyword: <i>Lakuna Novel, Inner Conflict, Psychoanalysis, Main Characte, Dynamics of Id Ego Superego</i>	This study examines the inner conflict of the main character in the novel Lakuna by Khrisna Pabichara through a literary psychology approach with Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The method used is descriptive qualitative with documentation study techniques in the form of intensive reading, note-taking, and identification of relevant quotes that represent inner conflict. The results of the study show: 1) The main character experiences conflict between subconscious drives, demands of reality, and moral values. 2) The dynamics of the id, ego, and superego are contradictory, thus influencing the character's attitudes and decisions in facing life's problems. 3) The conflict is more dominant in the id aspect because of unfulfilled desires and hopes, causing ongoing psychological tension. The symbolization of this inner conflict emphasizes the character's inability to balance drives and demands of life. In conclusion, the novel Lakuna reveals the psychological complexity of the main character and demonstrates the effectiveness of Freud's psychoanalysis in describing the depth of character and the meaning of the story.

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i2.31593>

PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya tidak selalu mengacu pada kebenaran historis, melainkan merupakan bentuk karya naratif yang menyajikan realitas sosial melalui bahasa yang artistik (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:2). Pertumbuhan sastra tidak dapat dipisahkan dari kehadiran penulis-penulis baru dengan beragam karyanya (Juidah, 2018). Karya sastra bertujuan menggambarkan kehidupan manusia secara komprehensif, baik interaksi sosial maupun pergulatan batin individu (Asteka, 2018; Suprpto, 2018; Arifin, 2018; Taufiqi dkk., 2021). Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi merupakan konstruksi sistematis yang merefleksikan gagasan pengarang tentang hakikat dan nilai kehidupan manusia (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017; Ekayani dkk., 2017).

Konflik batin menjadi salah satu aspek penting dalam karya sastra karena dapat memengaruhi kondisi psikologis tokoh dan berdampak pada perilakunya. Juwariyah dan Sumartini (2019) menegaskan bahwa konflik batin muncul ketika pikiran, kehendak, dan keinginan saling bertentangan sehingga sulit dikendalikan. Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2018:179) menyebut konflik sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang dialami tokoh, sedangkan Sehandi (2018:54) menekankan bahwa novel menyajikan perjalanan hidup tokoh yang sarat dengan konflik.

Novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara dipilih sebagai objek penelitian karena menampilkan konflik batin yang kompleks dan menarik untuk dianalisis. Sepanjang alur cerita, tokoh utama menghadapi ketegangan psikologis berkelanjutan akibat pertentangan antara dorongan bawah sadar, tuntutan realitas, dan nilai moral.

Pemilihan novel ini juga didasarkan pada reputasi Khrisna Pabichara sebagai penulis produktif yang menghasilkan karya-karya sastra berupa novel, puisi, dan esai yang mendapat apresiasi luas. Salah satu karyanya, *Natisha: Persembahan Terakhir*, berhasil memperkenalkan folklor mistis Sulawesi Selatan kepada pembaca, sehingga memperlihatkan konsistensi Pabichara dalam mengangkat tema-tema mendalam dan kontekstual. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menelaah konflik batin tokoh utama dalam novel *Lakuna*. Menurut Wiyatmi (2011:1), psikologi sastra merupakan metode analisis yang memusatkan perhatian pada kondisi psikis tokoh, pengarang, maupun pembaca dengan memanfaatkan teori psikologi. Endraswara (2008:15) menambahkan bahwa psikologi dan sastra memiliki landasan kajian yang serupa, yakni pengalaman manusia, meskipun objek kajiannya berbeda: psikologi menelaah manusia nyata, sedangkan sastra menelaah tokoh rekaan. Dengan demikian, psikoanalisis Freud dipilih sebagai pendekatan utama karena mampu menjelaskan dinamika id, ego, dan superego yang saling berkonflik dalam diri tokoh. Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa penelitian terdahulu telah banyak menggunakan teori Freud untuk mengungkap kepribadian tokoh dan dinamika konflik internal. Namun, penelitian ini memiliki keunikan karena fokus pada novel *Lakuna* yang belum banyak dikaji, serta menekankan dominasi aspek id sebagai pusat konflik batin. Hal ini memperlihatkan kemutakhiran penelitian sekaligus memperkaya kajian psikologi sastra dalam konteks karya sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian mengenai konflik batin tokoh dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud telah banyak dilakukan. Juidah (2018) mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki dan menemukan bahwa konflik batin tokoh dipengaruhi oleh pertentangan antara id, ego, dan superego. Selanjutnya, Juwariyah dan Sumartini (2019) meneliti konflik batin dalam novel *Ada Surga di Rumahku* dan menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh muncul sebagai akibat pertentangan antara keinginan pribadi, realitas kehidupan, dan nilai moral. Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan oleh Ferdian, Masnunah, dan Nufus (2023) terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan memperoleh temuan bahwa aspek id lebih dominan dibandingkan ego dan superego dalam membentuk kepribadian tokoh. Selain itu, Rohmah, Sari, dan Fajriati (2023) menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Marrying Mr. Perfect* karya Milea dan menyimpulkan bahwa tokoh Andre lebih didominasi oleh ego, sedangkan tokoh Kendra lebih didominasi oleh superego. Temuan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teori psikoanalisis Freud efektif digunakan untuk mengungkap dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, objek kajian yang digunakan masih terbatas pada novel *Genduk*, *Ada Surga di Rumahku*, *Guru Aini*, dan *Marrying Mr. Perfect*. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada

identifikasi struktur kepribadian atau bentuk konflik batin tokoh secara umum. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji konflik batin tokoh utama dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara masih sangat terbatas, terutama yang menelaah keterkaitan antara dominasi id, ego, dan superego dengan munculnya konflik batin tokoh utama. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, menganalisis dinamika id, ego, dan superego yang melatarbelakangi konflik tersebut, serta mengidentifikasi struktur kepribadian yang paling dominan dalam membentuk konflik batin tokoh utama. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya mengenai analisis konflik batin tokoh dalam karya sastra Indonesia kontemporer, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian yang menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra untuk menganalisis konflik batin tokoh utama dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Jenis penelitian ini dipilih karena sesuai untuk mendeskripsikan fenomena psikologis yang muncul

dalam karya sastra berdasarkan data yang diperoleh dari teks. Data penelitian adalah novel Lakuna karya Khrisna Pabichara, sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang relevan dengan objek kajian. Data yang dianalisis berupa kutipan-kutipan dalam novel yang memuat unsur konflik batin tokoh utama, serta informasi tambahan dari penelitian terdahulu yang mendukung analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan langkah-langkah: membaca novel secara cermat dan berulang untuk memahami isi secara menyeluruh, mencatat kutipan yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, serta mengidentifikasi data sesuai fokus kajian. Fokus kajian meliputi bentuk konflik batin yang dialami tokoh utama, faktor penyebab konflik, serta cara tokoh utama menyelesaikan konflik batin yang dihadapinya.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan kutipan sesuai kategori konflik batin, menafsirkan dinamika id, ego, dan superego berdasarkan teori psikoanalisis Freud, serta menarik kesimpulan mengenai dominasi aspek psikologis yang memengaruhi sikap dan keputusan tokoh. (Al Banna, 2022; Heriady dkk., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan ini menyoroti karakteristik kepribadian yang tidak disadari, yang terbentuk sebagai konsekuensi dari konflik-konflik pada masa kanak-kanak. Konflik tersebut terbagi menjadi tiga komponen kepribadian: id, ego, dan superego.

Menurut Ramdini, dkk. (2022). Analisis Konflik Batin dalam Novel Lakuna Khrisna Pabichara Berdasarkan

Psikoanalisis Sigmund Freud Konflik batin yang dialami para tokoh dalam novel Lakuna dianalisis yang berdasar pada teori konflik batin yang menilai kejiwaan dari segi psikologi yang dikemukakan oleh Dirgagunasa. Berikut analisis konflik batin dalam novel Lakuna sebagai berikut:

1) Id

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang paling dominan dialami tokoh utama dalam novel Lakuna karya Khrisna Pabichara berada pada aspek id. Dominasi tersebut tampak ketika tokoh menampilkan respons emosional yang spontan sebagai bentuk pelampiasan dorongan naluriyah tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial maupun moral. Konflik batin dalam wujud id dalam novel Lakuna Karya Khrisna pabichara Berada dalam kutipan data 1 dan data 2 berikut ini:

Data 1

“Tiada perkawinan dalam keluarga kami dengan hamba sahaya. Sekaya apa pun, sementेरeng apa pun, sehebat apa pun, putramu tidak layak bagi putriku. Cuih” Sappe sengaja meludah karena ia tahu bahwa ludah adalah penghinaan kasar, apalagi dalam acara pinang-meminang. (Pabichara, 2021, hlm.8)”.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa tindakan meludah merupakan bentuk pelampiasan emosi yang muncul secara spontan sebagai akibat dorongan naluriyah untuk menolak dan menghina pihak lain. Perilaku tersebut menunjukkan dominasi id karena tindakan yang dilakukan lebih didasarkan pada pemenuhan kepuasan emosional sesaat daripada

pertimbangan rasional maupun norma sosial. Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan bahwa dorongan bawah sadar memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi melalui ego maupun superego.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konflik pada aspek id dalam novel *Lakuna* tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi tokoh, tetapi juga oleh persoalan harga diri, status sosial, dan kehormatan keluarga yang berkembang dalam lingkungan budaya masyarakat Bugis-Makassar. Dengan demikian, dorongan naluriah tokoh berkembang menjadi konflik psikologis yang semakin kompleks karena bertemu dengan tekanan adat dan relasi sosial. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Saputri dan Hidayah (2026) yang menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego menjadi penyebab munculnya konflik psikologis pada tokoh-tokoh dalam novel *Sagaras*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tokoh yang didominasi oleh id cenderung bersikap impulsif dan emosional, sedangkan keseimbangan ketiga struktur kepribadian menghasilkan kondisi psikologis yang lebih stabil. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Faradiba dan Ahmadi (2025) yang menyatakan bahwa konflik psikologis tokoh berawal dari dorongan emosional yang tidak dapat dipenuhi sehingga memunculkan pertentangan antarkomponen kepribadian. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena konflik id dalam novel *Lakuna* tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis individu, tetapi juga oleh sistem adat, kehormatan keluarga, dan stratifikasi

sosial yang menjadi latar budaya cerita. Oleh sebab itu, konflik batin tokoh berkembang melalui interaksi antara dorongan bawah sadar dengan nilai-nilai budaya yang diinternalisasi oleh tokoh.

Temuan ini memberikan kontribusi terhadap kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa dominasi id dalam novel *Lakuna* tidak dapat dipahami hanya sebagai dorongan biologis atau emosional, melainkan juga sebagai respons psikologis terhadap tekanan budaya dan sosial yang membentuk kepribadian tokoh. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori psikoanalisis Freud dalam mengkaji karya sastra Indonesia kontemporer yang memiliki latar budaya lokal yang kuat.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah analisis hanya difokuskan pada tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan psikologi sastra dengan pendekatan sosiologi sastra atau antropologi sastra agar hubungan antara konflik batin tokoh dan konteks sosial budaya dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

Data 2

"Ah," seru Naya menepuk jidat,
"kiamat sudah!"
"Kenapa?"
"Malas mintanya."
"Mau kumintakan?" (Pabichara,
2021, hlm. 148)

Berdasarkan novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, tokoh utama menunjukkan kerja id melalui reaksi spontan dan naluriah. Seruan 'kiamat sudah!' serta ungkapan 'malas mintanya' mencerminkan dorongan

bawah sadar yang ingin segera melepaskan ketegangan tanpa pertimbangan rasional.

2) Ego

Ego muncul dari kebutuhan organisme untuk berinteraksi secara sesuai dengan dunia nyata. Oleh karena itu, ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi melalui proses sekunder. Tujuannya adalah mencegah timbulnya ketegangan sampai objek yang tepat untuk memenuhi kebutuhan ditemukan. Konflik batin dalam wujud ego pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Berada dalam data 3-5 kutipan berikut ini:

Data 3

“Orang-orang sudah tahu bahwa kami saling mencintai. Jika kami berpisah dan orang-orang tahu bahwa akulah yang ditinggalkan, itu menghancurkan harga diriku. Aku enggak mau dibuat malu atau dipermalukan. Mau ditaruh di mana mukaku jika aku yang dicampakkan oleh seorang perempuan? Enggak, Andri. Itu enggak boleh terjadi.” (Pabichara, 2021, hlm.159)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tokoh utama mengalami konflik ego yang kuat. Hal ini terlihat dari perjuangan tokoh untuk menjaga citra diri dan harga dirinya di mata masyarakat, menghindari rasa malu, dan menjaga reputasi sosial. Keinginan untuk menghindari ketegangan akibat ancaman terhadap harga diri dan status sosial menunjukkan fungsi ego dalam menyeimbangkan dorongan internal dengan realitas eksternal atau persepsi orang lain. Ini adalah upaya ego untuk

menjaga keseimbangan psikologis dengan beradaptasi pada realitas sosial.

Data 4

“Dada Emir kembali berdesir, perasaan yang selama ini belum ia alami. Ia pejamkan mata untuk menetralisasi perasaannya. Bagaimanapun, ia sedang tidak ingin jatuh cinta. Apalagi kepada seorang gadis yang belum ia ketahui asal-usulnya” (Pabichara, 2021, hlm. 24)

“tidak ingin jatuh cinta. Apalagi kepada seorang gadis yang belum ia ketahui asal-usulnya” (Pabichara, 2021, hlm. 24)

“seorang gadis yang belum ia ketahui asal-usulnya” (Pabichara, 2021, hlm. 24)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tokoh Emir menunjukkan kerja superego melalui pergolakan batinnya. Meskipun merasakan ketertarikan awal (id), ia secara sadar berusaha mengendalikan perasaan tersebut. Penolakannya untuk jatuh cinta, terutama karena asal-usul gadis yang tidak diketahui, mencerminkan adanya standar internal atau norma sosial yang kuat.

Ini adalah upaya superego untuk mengingatkan pada pertimbangan rasional dan nilai-nilai terkait hubungan, mengendalikan dorongan emosional demi mematuhi nilai yang diyakininya benar.

Data 5

"Aku sedang tidak ingin mem bicarakannya."

"Maaf."

"Bukan salahmu."

"Nayanika mendadak judes!"

"Biarin!" ((Pabichara, 2021, hlm. 164)

Berdasarkan novel *Lakuna* karya Krisna Pabichara, tokoh utama menunjukkan kerja ego melalui kontrol diri yang realistis dalam berinteraksi. Pernyataan "Aku sedang tidak ingin membicarakannya" serta ungkapan "Bukan salahmu" mencerminkan upaya ego untuk memediasi konflik batin agar tetap bertindak logis dan menjaga stabilitas hubungan. Sikap ini memperlihatkan kemampuan tokoh dalam menyeimbangkan emosi personal dengan tuntutan situasi secara sadar.

3) Superego

Superego merupakan aspek moral kepribadian yang terhubung dengan norma masyarakat mengenai baik dan buruk. Mirip dengan hati nurani, superego tidak mempertimbangkan realitas, melainkan menekankan kesempurnaan. Freud mengibaratkan superego sebagai "pendeta" yang mengingatkan id akan pentingnya perilaku arif dan bijaksana (Ristiana & Adeani, 2017). Konflik batin yang melibatkan superego dapat ditemukan dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara. Berada dalam data 6-10 kutipan berikut ini:

Data 6

"Aku menolak lamaran kalian demi masa depan putriku. Maka dengarkan baik-baik sumpahku ini, Makarawa. Apabila ada anak perempuan di antara garis keturunanku yang pada kemudian hari dinikahi oleh laki-laki dari garis keturunanmu, maka keturunanku akan menderita bassung (busung lapar) atau teanang anging (hamil angin; hamil

tanpa janin)." (Pabichara, 2021, hlm.8).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, Tokoh Sappe menunjukkan dominasi superego yang kuat melalui sumpah dan penolakannya terhadap lamaran. Penolakan ini didasarkan pada norma dan nilai-nilai adat atau tradisi keluarga yang sangat kaku. Sappe bertindak sesuai dengan standar moral dan kehormatan keluarga yang diyakininya absolut, bahkan mengancam dengan kutukan (bassung atau teanang anging) bagi keturunannya jika norma tersebut dilanggar. Tindakan ini mencerminkan fungsi superego sebagai "pendeta" yang penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai baik dan buruk berdasarkan standar yang diinternalisasi, terlepas dari keinginan atau emosi pribadi (yang mungkin akan mengikuti id) atau pertimbangan realistis (ego). Konflik ini timbul dari tuntutan superego yang menempatkan kesempurnaan moral dan tradisi di atas kebahagiaan individu atau realitas emosional.

Data 7

"Dada Emir kembali berdesir, perasaan yang selama ini belum ia alami. Ia pejamkan mata untuk menetralisasi perasaannya. Bagaimanapun, ia sedang tidak ingin jatuh cinta. Apalagi kepada seorang gadis yang belum ia ketahui asal-usulnya" (Pabichara, 2021, hlm.24).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tokoh Emir menunjukkan kerja superego melalui pergolakan batinnya. Meskipun merasakan ketertarikan awal (id), ia secara sadar berusaha mengendalikan perasaan tersebut. Penolakannya untuk

jatuh cinta, terutama karena asal-usul gadis yang tidak diketahui, mencerminkan adanya standar internal atau norma sosial yang kuat. Ini adalah upaya superego untuk mengingatkan pada pertimbangan rasional dan nilai-nilai terkait hubungan, mengendalikan dorongan emosional demi mematuhi nilai yang diyakininya benar.

Data 8

"Tata melarang aku ikut menari. Apapun alasannya, aku tidak suka. Tari adalah dunia yang kucintai. Sebagai perempuan, aku berhak memilih apa yang kusukai dan meraih apa yang kuinginkan. Belum lagi, cara Tata memperlakukan aku di kafe bukan cara yang pantas dilakukan lelaki terhormat kepada perempuan yang dicintainya." (Pabichara, 2021, hlm.107)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tokoh mengalami konflik superego yang kuat, terkait standar pribadi dan sosial tentang martabat dan hak. Meskipun ada dorongan kuat dari id untuk menari, penolakan tokoh terhadap perlakuan Tata yang tidak pantas menunjukkan adanya nilai moral dan etika yang diinternalisasi. Superego menegakkan norma sosial dan personal tentang perilaku yang layak, menuntut perlakuan yang sesuai standar kehormatan, sehingga memicu protes dan ketidaksetujuan tokoh.

Data 9

"Lalu Tata menyakitiku, Terus menyakitiku seakan-akan begitulah caranya menunjukkan cinta kepadaku, sehingga aku sadar bahwa cinta dengan cara menyakiti bukanlah cinta yang

wajar, sehingga aku paham bahwa aku tidak menginginkan cinta yang dibangun di atas pondasi hasrat menaklukkan dan menguasai, sehingga aku tahu sendiri bahwa aku telah salah pilih, dan akhirnya aku tahu bahwa aku tidak ingin terperangkap dalam jebakan yang salah pilih itu." (Pabichara, 2021, hlm.243)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa, tokoh menunjukkan kerja superego melalui refleksi nilai moral tentang hubungan sehat. Awalnya mungkin menerima perlakuan menyakitkan, namun superego bangkit untuk mengevaluasi perilaku tersebut dengan standar moral yang lebih tinggi. Kesadaran bahwa "cinta dengan cara menyakiti bukanlah cinta yang wajar" dan penolakan terhadap cinta yang dominatif menunjukkan penilaian moral berdasarkan norma internal. Pengakuan telah "salah pilih" dan penolakan untuk terperangkap adalah hasil dari penilaian etis superego, yang mendorong identifikasi

ketidakwajaran dan mengingatkan pada perilaku arif dan bijaksana. Ini menggambarkan konflik batin antara dorongan awal dan tuntutan superego untuk menolak apa yang bertentangan dengan nilai moral yang diinternalisasi.

Data 10

"Ternyata Emir. "Batal ke Kepo?"
"Jadi, kok," jawabnya. "Aku mandi dulu."
"Mau dijemput?"
"Ndak usah."
"Baiklah. Aku tunggu di sini saja."
"Tapi aku tidak membawa Sophie's World."
"Tidak apa-apa."

"Oke." (Pabichara, 2021, hlm. 156)

Berdasarkan novel *Lakuna* karya Krisna Pabichara, tokoh utama menunjukkan kerja superego melalui kepatuhan pada komitmen dan kejujuran moral. Pernyataan "Jadi, kok" serta ungkapan "Tapi aku tidak membawa Sophie's World" mencerminkan dominasi hati nurani dalam memenuhi janji dan transparansi diri. Sikap ini menunjukkan bahwa tokoh lebih mengutamakan nilai tanggung jawab dan etika sosial dibandingkan kepentingan pribadi.

Dinamika Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Utama Novel *Lakuna* Karya Khrisna Pabichara Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, tokoh utama memperlihatkan peran id, ego, dan superego dalam membentuk kepribadiannya. Dinamika Id muncul sebagai dorongan naluriah dan hasrat spontan yang menuntut kebebasan, ego berfungsi sebagai penengah yang mempertimbangkan realitas dan citra diri, sedangkan superego bertindak sebagai pengendali moral yang berlandaskan norma adat dan nilai sosial. Ketiga aspek ini bekerja secara bergantian dalam sikap dan keputusan tokoh utama, sehingga memperlihatkan kompleksitas batin yang tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga oleh tuntutan lingkungan dan nilai moral yang diinternalisasi.

Konflik Batin Tokoh Utama pada Novel *Lakuna*

a. Konflik Batin Tokoh Utama dorongan id (naluri dan hasrat)

Pada novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara terdapat beberapa data yang menunjukkan konflik batin tokoh utama, yang dapat digambarkan

melalui pertentangan antara dorongan naluri.

Data 10

"Kamu tidak melarangku tertawa terbahak-bahak. Selalu ada ruang kosong di dadaku setiap Tata melarangku ini dan itu atau begini dan begitu. Kadang aku merasa bahwa nasihat orang Makassar itu persis seperti nasibku. Sanrapang jangang-jangang lalang jakbak. Atau, dalam bahasa Indonesia, bagai burung dalam sangkar" (Pabichara, 2021, hlm. 120).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh memperlihatkan kerja id melalui dorongan naluriah untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri. Id muncul sebagai hasrat spontan yang menuntut pemenuhan kebutuhan emosional tanpa mempertimbangkan norma sosial. Ungkapan "ruang kosong di dadaku" mencerminkan ketidakpuasan batin akibat represi terhadap keinginan bebas, sedangkan metafora "bagai burung dalam sangkar" menegaskan kondisi id yang terkungkung oleh larangan dan aturan budaya. Dorongan id ini menimbulkan konflik batin karena keinginan untuk bebas tertawa dan bersikap lepas berbenturan dengan tekanan eksternal yang membatasi perilaku tokoh.

Data 11

"Belum ada pernikahan."
"Ini menyangkut komitmen."
"Walaupun kamu merasa dipenjara?"
"Naya menggeleng lemah."
"Sudahlah. Aku pesan minum dulu." (Pabichara, 2021, hlm. 121)."

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Naya memperlihatkan kerja id melalui dorongan naluriah untuk menghindari tekanan komitmen yang dirasakannya sebagai bentuk "penjara." Id muncul sebagai hasrat spontan untuk mencari kenyamanan dan kebebasan, sehingga Naya memilih mengalihkan pembicaraan dengan mengatakan "Sudahlah. Aku pesan minum dulu."

Tindakan ini menunjukkan mekanisme id yang berusaha segera melepaskan diri dari situasi menekan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial atau norma komitmen. Id bekerja sebagai sumber dorongan emosional yang ingin segera memuaskan kebutuhan batin: dalam hal ini, kebutuhan untuk bebas dari rasa terikat dan terkungkung.

Konflik Lebih Dominan pada Aspek Id Konflik Lebih Dominan pada Aspek Id

Pada novel Lakuna karya Krisna Pabichara, tokoh utama menunjukkan konflik yang lebih dominan pada aspek id dalam kepribadiannya. Meskipun ego dan superego berusaha mempertimbangkan realitas serta norma moral, desakan naluriah id tetap menjadi pusat ketegangan batin yang utama. Dominasi ini menciptakan kompleksitas pada setiap keputusan tokoh, di mana hasrat spontan sering kali mengungguli tuntutan lingkungan dan nilai yang diinternalisasi.

a) Id

Data 14

Dan, bagi Tata, itu pasti akan sangat menyakitkan.

"Kamu tidak bercanda, kan?"

Naya menggeleng. "Cinta bukan bahan candaan!"

"Siapa tahu kamu mencintaiku karena ingin segera melupakan Tata!" (Pabichara, 2021, hlm. 242).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh utama menunjukkan konflik yang lebih dominan pada aspek id melalui desakan hasrat yang menuntut pengakuan instan. Id bekerja secara impulsif melalui pernyataan "Cinta bukan bahan candaan!" sebagai upaya melepaskan ketegangan batin tanpa pertimbangan rasional. Meskipun menyadari dampaknya akan "sangat menyakitkan" bagi pihak lain, dorongan naluriah id tetap mengungguli kendali moral dan logika realitas demi pemuasan perasaan pribadi saat itu juga.

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh menunjukkan kerja ego melalui refleksi kritis terhadap makna komitmen. Ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id yang ingin bebas dari ikatan dan tekanan superego yang menuntut kepatuhan terhadap norma sosial. Pertanyaan retorik tentang "komitmen penyembah berhala" memperlihatkan usaha rasional tokoh untuk menimbang kembali nilai komitmen, bukan sekadar menolak secara naluriah atau menerima secara normatif. Dengan cara ini, ego berusaha mencari jalan tengah yang realistis: mempertanyakan komitmen dengan logika, sehingga konflik batin dapat dikelola tanpa harus tunduk sepenuhnya pada id maupun superego.

b) Ego

Data 15

"Terima kasih, Naya."

"Kamu mencintaiku, kan?"

"Sangat!"

"Kapan kamu datang melamarku?"
(Pabichara, 2021, hlm. 242)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh menunjukkan kerja ego sebagai penengah yang berusaha mengalihkan desakan perasaan menjadi tindakan nyata. Ego berfungsi menerjemahkan dorongan naluriah id yang menuntut kepastian cinta ke dalam rencana rasional melalui pertanyaan, "Kapan kamu datang melamarku?". Dalam hal ini, ego berperan menyelaraskan hasrat pribadi dengan realitas sosial (pernikahan), guna mencari solusi konkret yang dapat meredakan ketegangan batin.

Meskipun desakan batin tetap kuat, ego bekerja untuk memastikan bahwa keinginan tersebut diwujudkan melalui prosedur yang logis dan terukur.

c) Superego

Data 16

"Itu berarti orangtua Emir juga tidak mau 'membeli kucing dalam karung', Nak."

"Naya bukan kucing, Ma!"

Ibu Nirmala tertawa. "Ibarat saja."

"Sepertinya calon besan kita paham adat, Ma," bisik Pak Zainuddin.

Ibu Nirmala mengangguk.

Nayanika semringah.

Berdasarkan kutipan tersebut, superego bekerja sebagai otoritas moral yang menekankan kepatuhan terhadap standar sosial dan aturan adat. Melalui pernyataan "paham adat" dan prinsip tidak ingin "membeli kucing dalam karung", superego menuntut agar hubungan dijalankan secara terhormat sesuai norma yang berlaku. Kepuasan tokoh yang ditunjukkan dengan sikap "semringah" menandakan keberhasilan

individu dalam menyelaraskan keinginan pribadi dengan nilai-nilai ideal yang ditetapkan oleh lingkungan dan keluarga.

Data 17

Naya tertawa. "Dalih koruptor selalu menyalahkan setan."

"Padahal merekalah yang lupa Tuhan."

"Itu bukan cinta, Mir!"

"Akarnya cinta, kan?"

"Ya, cinta yang keliru!"

"Ngotot!"

Naya tersenyum lagi. "Kamu ngeyel!" (Pabichara, 2021, hlm. 126)

Berdasarkan novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara, tokoh utama menunjukkan kerja superego melalui penilaian moral. Naya menegaskan bahwa koruptor bukan korban setan, melainkan lupa Tuhan, serta menilai cinta yang salah sebagai 'cinta keliru'.

Sikap ini mencerminkan superego yang menolak pembenaran perilaku menyimpang dan menegakkan standar etis tentang kebenaran dan cinta.

PENUTUP

Secara keseluruhan, penelitian ini yang berlandaskan pada rumusan masalah menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Lakuna* karya Khrisna Pabichara menghadapi konflik batin yang dapat dijelaskan melalui tiga struktur kepribadian Freud, yaitu id, ego, dan superego.

Aspek id tampak paling dominan karena banyak keinginan dan harapan tokoh yang tidak terpenuhi, sehingga memunculkan ketegangan psikologis yang berkelanjutan. Sementara itu, ego berfungsi sebagai penengah yang berusaha menjaga citra diri dan menyesuaikan dengan tuntutan realitas

sosial, sedangkan superego menegakkan norma moral, adat, dan etika yang menjadi pedoman perilaku. Pertentangan ketiga aspek ini memperlihatkan kompleksitas batin tokoh utama sekaligus menegaskan relevansi psikoanalisis Freud dalam menguraikan kedalaman karakter dan makna cerita.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam analisis konflik batin tokoh dengan pendekatan psikoanalisis Freud. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan tentang bagaimana karya sastra merepresentasikan dilema kepribadian manusia. Bagi mahasiswa, terutama di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan kajian konflik batin dengan objek karya sastra lain atau dengan teori psikologi yang berbeda.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengaitkan analisis psikoanalisis dengan konteks sosial budaya yang lebih luas, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif, inovatif, dan relevan bagi perkembangan kajian sastra kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, S. P., & Subandiyah, H. (2022). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma (Kajian Psikologi Sigmund Freud).
- Al Banna, D. (2022). Nilai Kearifan Lokal Pada Cerpen "Selasar" Dalam Antologi Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 12-17.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. Surakarta: CV. Djiwa Amarta
- Asteka, P. (2018). Kajian psikologi sigmund freud dalam novel setetes embun cinta niyala karya habiburrahman el shirazy. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 8-12.
- Budiana, N. (2009). Konflik Batin Tokoh Suri Dalam Novel Setelah Lonceng Berbunyi 12 Kali Karya Giyanto Jangkung: Tinjauan Psikologi.
- Ekayani, P., Rohmadi, M., & Waluyo, B. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar ke Gerbang Karya Ramadhan KH. *Jurnal BASASTRA*, 5(1), 132-139.
- Endraswara, S. (2008). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A., Pulau Flores No, J., & Timur, K. (2017). Khoiriyatul Fajriyah-Kepribadian Tokoh Utama Wanita dalam Novel Alisya CaLLs. 3, 1 14.
- Faradiba, S., & Ahmadi, A. (2025). Konflik Psikologis Tokoh dalam Novel " Iyan Anak Kedua" Karya Armarahe: Perspektif Teori Kepribadian Sigmund Freud. *MANTRA: Jurnal Sastra Indonesia (Sastra, Bahasa, Budaya)*, 3(2), 220-243.

- Ferdian, F. F., Masnunah, M., & Nufus, H. (2023). Tokoh-Tokoh Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Psikoanalisis). *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*.
- Fitriannie, E. (2009). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam, Tinjauan Psikologi Sastra.
- Juidah, I. (2018). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Sebuah Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29-36.
- Juwariyah, J., & Sumartini, S. (2019). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Ada Surga di Rumahku Karya Oka Aurora Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 111-118.
- Minderop, A. 2011. Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan.,(2010),Teori Pengkajian Fiksi.Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Ramdini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik batin dalam novel Burung Kayu karya Niduparas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519-526.
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia. *Literasi*, 1(2), 49–56.
- Saputri, A. W. N., & Hidayah, L. F. N. (2026). Psikologi Sastra Freud dalam Tokoh-Tokoh Novel Sagaras. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 402-415.
- Sari, H. Y. (2022). Makna “Sepatu” pada Nazar Desi dalam Novel Guru Aini: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 83–91.
- Savitri, S. (2025). Psikoanalisis Sigmund Freud dalam Tokoh Utama Novel Marrying Mr. Perfect Karya Milea. *Kala: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 82–88.
- Sehandi, Y. (2018). Mengenal 25 Teori Sastra. Penerbit Ombak.
- Suprpto. 2018. Kepribadian Tokoh dalam Novel Jalan Tak Ada Ujung karya Muchtar Lubis; Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora*, 5(1), hal. 54-69. Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>
- Wahyuni, C. (2017). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Roman Belenggu Karya
- Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 11–24. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/12282>
- Wiyatmi. (2011). Psikologi Sastra : Teori dan Aplikasinya. In Yogyakarta: Kanwa Publisher. Kanwa publisher.